

## PEMANFAATAN POTENSI TENAGA KERJA PETANI JAGUNG DI DESA DATAHU KECAMATAN TIBAWA KABUPATEN GORONTALO

Friska Octavionita Musa <sup>\*) 1)</sup>, Wawan K Tolinggi <sup>2)</sup>, Amelia Murti Sari <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

<sup>2)</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

### ABSTRACT

*This study aims to: 1) Identify the potential utilization of labor of corn farmers in Datahu Village, Tibawa District, Gorontalo District. The research was conducted in Datahu Village, Tibawa Sub-district, Gorontalo District from September to October 2017 with a sample of 30 peasants. The research method is survey method. Analysis of data used is the analysis of work time allocation and Working Time Analysis Outside the Agricultural Sector. The result of this research shows 1) The potential of manpower in Datahu Village is seen from the average use of outside labor of family (TKLK) that is 47,35 and labor in family (TKDK) that is 16,99 per planting season with mean time allocation employment of 41.32 days. Meanwhile, the spare time used by farmers for non-maize farming activities is 7.2 HOK, non-agricultural sector with 10.51 HOK time, and 82.29 HOK which do not use leisure time to work. 2) The tendency of farmers in using leisure time depends on the production of their farms. If corn production can meet the needs of the farmer's household, the farmers will enjoy their leisure time such as relaxing, gathering with family and other activities that can entertain themselves and their families. But on the contrary if the yield of corn is low then farmers prefer to do productive things such as raising cows, motorcycle taxi drivers, woodworkers and trade.*

**Keywords:** Labor, Leisure Time, Corn Farming

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi pemanfaatan potensi tenaga kerja petani jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilakukan di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dari bulan September sampai bulan Oktober 2017 dengan jumlah sampel 30 orang petani. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survey. Analisis data yang digunakan yaitu analisis alokasi waktu kerja dan Analisis Waktu Kerja Pada Luar Sektor Pertanian. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Potensi tenaga kerja di Desa Datahu dilihat dari rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu 47,35 dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yaitu 16,99 per musim tanam dengan rata-rata alokasi waktu kerja sebanyak 41,32 hari. Sementara itu, waktu luang yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani non jagung yaitu sebanyak 7,2 HOK, di sektor non pertanian dengan waktu yang digunakan sebanyak 10,51 HOK, serta terdapat sebanyak 82,29 HOK yang tidak menggunakan waktu luang untuk bekerja. 2) Kecenderungan petani dalam memanfaatkan waktu luang tergantung pada hasil produksi usahatannya. Jika hasil produksi jagung bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga petani maka petani akan menikmati waktu luang yang dimilikinya seperti bersantai, berkumpul dengan keluarga dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa menghibur dirinya dan keluarganya. Tapi sebaliknya jika hasil produksi jagung rendah maka petani lebih memilih untuk melakukan hal-hal produktif seperti beternak sapi, ojek bentor, pengrajin kayu dan berdagang.

**Kata Kunci:** Potensi, Tenaga Kerja, Waktu Luang, Usahatani Jagung

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah sehingga membuat negara Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi sangat besar dalam sektor pertanian. Peran sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanam pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan dan perternakan, diantara keempat subsektor yang memiliki peran penting subsektor tanaman panganlah yang merupakan salah satu

subsektor yang memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan utama bagi masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup. Pertanian tanaman pangan terdiri dari dua kelompok besar yaitu pertanian padi dan palawija, pengembangan tanaman palawija juga diarahkan untuk pemantapan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Salah satu tanaman palawija yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman jagung.

Salah satu faktor produksi pertanian yang berperan dalam kegiatan usahatani adalah tenaga

---

\*Alamat Email:

friscamusa0110@gmail.com

kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam faktor produksi dan perlu diperhitungkan dalam jumlah yang bukan hanya dilihat dari tenaga kerja yang tersedia tetapi juga memperhatikan kualitas dan macam tenaga kerja tersebut (Soekarwati, 1994:7).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya masih bergantung pada sektor pertanian terutama dalam bidang subsektor tanaman pangan terutama komoditas jagung. Saat ini Gorontalo termasuk daerah di Indonesia yang mengeksport jagung ke negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan sebagainya. Dilihat dari luas areal (ha) dan produksi (ton) tanaman jagung di Provinsi Gorontalo pada tahun 2011 untuk luas panen mencapai 135.754 ha sedangkan untuk produksi jagung mencapai 605.781 ton. Kemudian pada tahun 2012 dengan luas areal panen 135.543 ha dengan produksi 644.755 ton, meskipun luas panen 2011 dan 2012 mengalami penurunan akan tetapi produksi jagung meningkat. Untuk daerah-daerah yang ada di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Gorontalo di urutan ketiga setelah Pohuwato dan Boalemo dalam memproduksi jagung. (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2013).

Kabupaten Gorontalo adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo yang berpotensi dalam hasil produksi jagung, pada kurun waktu 2009-2013 bahwa Kabupaten Gorontalo penghasil produksi jagung urutan ke 3 dari 6 wilayah Kabupaten/Kota memiliki luas panen 24.479 ha dengan hasil produksi mencapai 116.756 ton dengan data yang ada bahwa Kabupaten Gorontalo memiliki potensi penghasil produksi jagung terbesar dibawah Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Boalemo (Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, 2014).

Desa Datahu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dengan jumlah penduduk 4.563 jiwa. Mata pecaharian Petani dengan jumlah 254 jiwa, Buruh Tani dengan jumlah 369 jiwa, PNS dengan jumlah 138 jiwa, Swasta dengan Jumlah 203 jiwa dan Pedagang dengan jumlah 82 jiwa, sebagian besar penduduknya melakukan usahatani jagung. Desa Datahu memiliki 16 kelompok tani jagung melihat data yang ada tahun 2016 luas lahan produksi 659 ha dengan hasil produksi 375 ton (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Tibawa, 2016).

Tenaga kerja merupakan salah satu aspek yang penting dalam menunjang produksi, namun dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jumlah tenaga kerja yang banyak

tidak identik dengan produktivitas yang tinggi. Salah satu masalah yang dihadapi oleh para petani di Desa Datahu adalah bagaimana tenaga kerja yang ada dapat ditahan dan sambil tetap dimanfaatkan dalam sektor pertanian. Oleh karena itu tenaga kerja yang dibutuhkan dituntut harus dapat menguasai teknologi karena penguasaan teknologi merupakan syarat mutlak untuk memacu industrialisasi atau dengan kata lain tenaga kerja harus produktif.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pemanfaatan potensi tenaga kerja petani jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tanaman Jagung**

Jagung merupakan tanaman multifungsi dan memiliki potensi serta nilai yang tinggi. Jagung bisa dimanfaatkan untuk pakan, pangan dan energi. Sampai dengan Tahun 2050, diperkirakan permintaan jagung dunia akan meningkat dua kali lipat, dan di Tahun 2025 jagung akan menjadi tanaman dengan produksi tertinggi di negara berkembang. Konsumsi jagung meningkat lebih cepat dibandingkan hasil panennya.

Disisi lain harga jagung akan meningkat sebagai dampak dari perubahan iklim dan krisis energi, dimana jagung akan menjadi sumber energi alternatif ramah lingkungan. Produksi jagung dunia dalam periode 2011/12 mencapai 1,069 juta metric ton. Sementara konsumsinya mencapai 955 juta metrik ton. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai bahan pangan pokok. Jagung juga perlu diprioritaskan mengingat saat ini jagung merupakan salah satu komoditas palawija utama di Indonesia. Selain sebagai bahan makanan pokok, jagung bisa diolah menjadi beragam produk industri makanan, diantaranya jagung dapat diolah menjadi sirup, minyak nabati, aneka makanan kecil, maizena dan margarin. Jagung juga dapat diproses menjadi bahan campuran makanan ternak, terutam unggas. Seiring dengan kemajuan teknologi pengolahan jagung berlanjut pada tingkat penghasilan bahan bakar (*ethanol*). Oleh karena itu kebutuhan akan jagung memiliki nilai strategis seperti halnya beras (El-Kabumaini, dan Ranuatmaja. 2008: 15).

### **Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat tergantung musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman,

produktivitas dan kualitas produk. Rumah tangga petani yang umumnya sangat terbatas kemampuannya dari segi modal, peranan tenaga kerja keluarga sangat menentukan. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, yang berarti menghemat biaya, (Suratiah, 2006).

Curahan tenaga kerja pada usahatani sangat di pengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu (1) faktor alam yang meliputi curah hujan, iklim dan kesuburan, jenis tanah dan topografi, (2) faktor jenis lahan yang meliputi pekarangan, tegal dan sawah, serta (3) luas, letak dan penyebarannya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan adanya perbedaan kesibukan tenaga kerja, misalnya yang terjadi pada usahatani lahan kering yang benar-benar hanya mengandalkan air hujan maka petani akan sangat sibuk hanya pada musim hujan. Sebaliknya, pada musim kemarau akan mempunyai waktu luang sangat banyak karena lahannya tidak dapat ditanami. Pergantian musim hujan dan kemarau akan mempengaruhi pemanfaatan waktu oleh petani. Petani harus dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga sebaik-baiknya. Disaat sibuk petani harus dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga sedangkan disaat yang lain petani harus dapat mencari peluang diluar agar pendapatannya tetap terjaga (Suratiah, 2006: 30).

Dalam pelaksanaan usahatani karakteristik tenaga kerja petani sangat penting untuk diketahui. Kapasitas tenaga kerja dapat diukur dari umurnya, tingkat pendidikannya, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungannya (Husaini, 2012: 324).

#### 1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani. Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelolah usahatannya. Petani pada usia produktif di anggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelolah usahatannya dibandingkan dengan petani pada usia tidak produktif karena dianggap kemampuan fisiknya sudah menurun sehingga tidak maksimal dalam mengelolah usahatannya, semakin tua akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelolah usahatannya. Namun disisi lain semakin tua semakin menurun kemampuan fisiknya sehingga semakin memerlukan bantuan tenaga kerja, baik dalam keluarga maupun luar keluarga (Suratiah, 2006: 67).

#### 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan, terutama pendidikan non-formal misalnya kursus kelompok tani, penyuluhan, demplot, studi banding dan

pertemuan selapanan akan membuka cakrawala petani, menambah keterampilan dan pengalaman petani dalam mengelolah usahatannya. Umumnya pendidikan berpengaruh terhadap cara dan pola berpikir petani, sebab pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap petani yang dilaksanakan secara terencana, sehingga memperoleh perubahan-perubahan dalam peningkatan hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pola berpikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu dengan baik termasuk keputusan dalam kegiatan usahatani jagung. Tingkat pendidikan berpengaruh juga terhadap adopsi inovasi teknologi, khususnya teknologi budidaya jagung, petani yang berpendidikan tinggi lebih bisa membudidayakan jagung, bukan sekedar pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Karena pendidikan dapat mendorong tumbuhnya kreatifitas sehingga mampu menangkap peluang atau kesempatan berusaha (Suratiah, 2006: 68).

#### 3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan usahatani. Pengalaman berusahatani merupakan proses belajar yang dapat mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis. Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki tenaga kerja petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Tenaga kerja petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan ushatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi (Asih, 2009: 56).

#### 4. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada di satu atap (satu manajemen rumah tangga) diluar kepala rumah tangga. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kinerja tenaga kerja petani. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin giat tenaga kerja petani untuk bekerja karena memiliki banyak tanggungan keluarga. Anggota keluarga tergolong dalam tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kepala keluarga dalam usahatani. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kepala keluarga dalam bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungannya maka semakin banyak pula pengeluaran tenaga kerja petani.

Selain itu jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan banyak sedikitnya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu dalam proses usahatani (Antara dan Effendy, 2009: 5).

Menurut Daniel (2002: 86), tenaga kerja adalah suatu alat ketentuan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja dalam usahatani terbagi atas:

a. Tenaga Kerja Manusia

Menurut Kaharu (2003: 25), faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi asli yang memegang peranan penting dalam proses produksi. Faktor produksi tenaga kerja adalah segala kegiatan manusia yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan produksi. Faktor produksi ini dibedakan atas:

- 1) Terdidik (*Skilled Labor*); tenaga kerja yang terdidik adalah tenaga kerja yang mempunyai keahlian karena mempunyai latar belakang yang cukup tinggi.
- 2) Terlatih (*Untrained Labor*); tenaga kerja yang terlatih adalah tenaga kerja yang mempunyai keahlian didalam bidangnya karena telah mengalami pelatihan-pelatihan kerja dan mempunyai pengalaman yang memadai.
- 3) Tidak terdidik dan tidak terlatih (*Unskiled and Untrained Labor*); tenaga kerja yang terdidik dan tidak terdidik adalah tenaga kerja yang tidak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, pengalaman maupun pelatihan yang khusus.

b. Tenaga Kerja Ternak dan Mesin

Dalam keadaan tertentu, perencanaan usahatani dipengaruhi oleh kendala tersedianya ternak kerja, macam-macam alat pertanian atau mesin seperti traktor, bajak, alat-alat panen atau gudang. Untuk ternak dan beberapa macam alat pertanian, kebutuhan dan persediaan dapat dihitung dalam jam (Soekarwati, 2011: 111).

Menurut Kasryno (1984: 99), terdapat tiga macam hubungan tenaga kerja pertanian, yaitu hubungan kerja dengan system upah borongan, hubungan kerja dengan upah harian, dan hubungan kerja dengan sistem tukar menukar tenaga kerja. Selanjutnya Daniel (2002:85) menambahkan tenaga kerja upahan ini biasanya terdapat pada usaha pertanian yang berskala luas, rutin (bukan musiman), dan memiliki administrasi dan manajemen yang terencana. Tetapi sudah meluas pada usahatani kecil skala keluarga atau famili dan tenaga tolong menolong atau gotong royong saja.

Menurut Soekarwati (1994: 8), besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh berbagai hal, diantaranya dipengaruhi oleh:

- 1) Mekanisme pasar atau bekeranya sistem pasar; Pasar yang tidak sempurna menjadikan upah tenaga kerja menjadi tidak menentu dan sering berubah-ubah pada setiap saat.
- 2) Jenis Kelamin; Upah tenaga kerja pria pada umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita. Upah tenaga kerja ternak umumnya relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah tenaga kerja manusia.
- 3) Kualitas tenaga kerja juga menentukan besar-kecilnya upah; Mereka yang berpendidikan dan keterampilan tinggi mendapat upah yang relatif lebih tinggi dan begitu pula sebaliknya.
- 4) Umur tenaga kerja dipedesaan juga sering menjadi penentu besar-kecilnya upah; mereka yang tergolong dibawah usia dewasa akan menerima upah yang juga lebih rendah bila dibandingkan dengan tenaga kerja yang dewasa. Oleh karena itu, penilaian terhadap upah perlu distandarisasi menjadi Hari Kerja Orang Dewasa (HKO) atau "Hari Kerja Setara Pria" (HKSP).
- 5) Lama waktu bekerja juga menentukan besar-kecilnya tenaga kerja; Makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya.
- 6) Tenaga kerja bukan manusia; Seperti mesin dan ternak juga menentukan besar-kecilnya upah tenaga kerja.

Tenaga kerja keluarga yaitu tenaga kerja yang terdiri atas petani beserta keluarga dan tenaga kerja dari luar yang semuanya berperan dalam usaha tani, petani berperan sebagai manajer, juru tani, dan manusia biasa yang hidup di dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan. Petani harus menentukan jenis tanaman atau ternak yang akan diusahakan, menentukan cara-cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan. Untuk itu, diperlukan ketrampilan, pendidikan, dan pengalaman yang akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan, (Mosher 1986).

Banyak sedikitnya tenaga kerja luar keluarga yang dipergunakan tergantung pada dana yang tersedia untuk membayar upah tenaga kerja luar tersebut. Perbedaan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar antara lain adalah komposisi menurut umur tenaga kerja, jenis kelamin, pendidikan, kehidupan sehari-hari, lamanya waktu bekerja, kualitas dan kegiatan kerja atau prestasi kerja, (Hermanto 1995).

Peranan anggota keluarga yang lain adalah sebagai tenaga kerja di samping juga tenaga luar

yang diupah. Banyak sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani berbeda-beda tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan. Banyak sedikitnya tenaga luar yang dipergunakan tergantung pada dana yang tersedia untuk membiayai tenaga luar tersebut.

Ada beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar antara lain adalah komposisi menurut umur, jenis kelamin, kualitas, dan kegiatan kerja (prestasi kerja). Kegiatan kerja tenaga luar sangat dipengaruhi sistem upah, lamanya waktu kerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan, dan umur tenaga kerja.

#### 1) Sistem Upah

- a) Upah borongan adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja. Upah borongan ini cenderung membuat para pekerja untuk secepatnya menyelesaikan pekerjaannya agar segera dapat mengerjakan pekerjaan borongan lainnya. Contohnya borongan menggarap lahan Jagung sebesar Rp. 150.000 per hari.
- b) Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. Sistem upah waktu kerja ini cenderung membuat pekerja untuk memperlama waktu kerja dengan harapan mendapat upah yang semakin besar. Contohnya upah pekerja untuk menggarap sawah sebesar Rp. 25.000/HKO. Jika dia bekerja selama lima hari maka upah yang diterima sebesar Rp. 125.000.
- c) Upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja. Sebagai contoh, dalam satu hari pekerja diharuskan menyelesaikan 10 unit pekerjaan. Jika dia bisa menyelesaikan lebih dari 10 unit maka dia akan mendapatkan upah tambahan. Sistem upah premi cenderung meningkatkan produktivitas pekerja.

#### 2) Lamanya Waktu Kerja

Lamanya waktu kerja seseorang dipengaruhi oleh seseorang tersebut. Seseorang yang tidak dalam keadaan cacat atau sakit secara normal mempunyai kemampuan untuk bekerja. Selain itu, juga dipengaruhi oleh keadaan iklim suatu tempat tertentu. Misalnya, wilayah tropis seperti Indonesia, untuk melakukan aktivitas lapangan seperti petani tidak dapat bertahan lama karena cuaca panas.

#### 3) Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari seorang tenaga kerja dapat dilihat pada keadaan makanan/ menu dan gizi, perumahan, kesehatan, serta keadaan

lingkungannya. Jika keadaannya jelek dan tidak memenuhi persyaratan maka akan berpengaruh negatif terhadap kinerja.

#### 4) Kecakapan

Kecakapan seseorang menentukan kinerja seseorang, seseorang yang lebih cakap tentu saja prestasinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang kurang cakap, kecakapan ditentukan oleh pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman.

#### 5) Umur Tenaga Kerja

Umur seorang menentukan prestasi kerja atau kinerja seorang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasi tenaganya. Namun dalam beberapa hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Sementara itu untuk tenaga kerja keluarga karena tidak diupah, tingginya prestasi kerja dipengaruhi oleh yang paling utama yaitu besarnya kebutuhan keluarga disamping faktor-faktor yang lain.

#### Potensi Tenaga Kerja

Menurut Rukasah (1974), Potensi tenaga kerja petani adalah jumlah tenaga kerja potensial yang tersedia pada satu keluarga petani. Untuk mengetahui potensi Tenaga Kerja keluarga harus dilipatkan atau dikalikan pencurahannya dalam satu tahun. Seorang pria akan bekerja 300 hari kerja dalam setahun. Wanita 226 hari kerja dan anak 140 Hk. FAO menggunakan 250 hari kerja pertahun. Tenaga kerja pria sebagai ukuran baku dan jenis tenaga kerja lain di konversikan atau disetarakan dengan pria : 1 pria = 1 hari kerja pria  
1 Wanita = 0,7 hari kerja pria  
1 ternak = 2 hari kerja pria  
1 anak = 0,5 hari kerja pria.  
1 hari kerja mekanik = 25 HKP.

Potensi tenaga kerja keluarga petani adalah jumlah tenaga kerja potensial yang tersedia pada satu keluarga petani. Dengan demikian, semua jenis tenaga kerja yaitu pria, wanita, anak-anak, ternak, dan mekanik yang dimiliki dihitung. tenaga kerja pria umumnya dapat mengerjakan semua pekerjaan dalam usahatani begitu juga dengan tenaga kerja wanita. Akan tetapi pada umumnya tenaga kerja wanita untuk menanam, memelihara tanaman dan panen. Sedangkan tenaga kerja anak-anak itu hanya membantu tenaga kerja pria dan wanita. Tenaga kerja dalam keluarga pada umumnya oleh para petani tidak diperhitungkan dan sulit pengukurannya. Akan tetapi kebutuhan tenaga kerja keluarga luar maupun dalam tergantung dari tiap-tiap kegiatan usahatani. Upah tenaga kerja dalam keluarga diperoleh dari hasil perkalian antara upah minimum regional (UMR) dengan jumlah HKSP, (Hermanto 1995).

**Kebutuhan Tenaga Kerja**

Kebutuhan tenaga kerja dapat diketahui dengan cara menghitung setiap kegiatan masing-masing komoditas yang diusahakan, kemudian dijumlah untuk seluruh usahatani. Kebutuhan tenaga kerja berdasarkan jumlah tenaga kerja keluarga yang tersedia dibandingkan dengan kebutuhannya. Berdasarkan perhitungan maka jika terjadi kekurangan maka untuk memenuhinya dapat berasal dari tenaga luar keluarganya. Satuan yang sering dipakai dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah *man days* atau HKO (hari kerja orang) dan JKO (jam kerja orang). Pemakaian HKO kelemahannya karena masing-masing daerah berlainan (1 HKO di daerah B belum tentu sama dengan 1 HKO di daerah A) bila dihitung jam kerjanya. Sering kali dijumpai upah borongan yang sulit dihitung, baik HKO maupun JKO-nya.

- 1) Tingkat teknologi yang digunakan  
Penerapan teknologi biologis dan kimia umumnya lebih banyak dibutuhkan tenaga kerja untuk pemakaian bibit unggul disertai dengan pemupukan dan pemberantasan hama penyakit. Sementara penerapan teknologi mekanis, seperti pemakaian mesin-mesin dan traktor justru dapat lebih menghemat kebutuhan tenaga kerja.
- 2) Tujuan dan sifat usahatani  
Tujuan usahatani dan sifat usahatani juga sangat mempengaruhi jumlah kebutuhan tenaga kerja. Contoh halnya, usaha tani komersial yang sudah memperhatikan kualitas dan kuantitas dari segi ekonomi, akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dari pada usahatani subsistensi.
- 3) Topografi dan tanah  
Teknik pengolahan lahan di daerah datar dengan jenis tanah ringan akan memerlukan tenaga kerja yang lebih sedikit dibanding pengolahan tanah di daerah miring dan berat.

**METODE PENELITIAN**

**Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Adapun waktu penelitian yaitu dari bulan September sampai Oktober 2017.

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode survey. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani jagung dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan dengan menggunakan kuisioner yang berisi susunan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada petani sampel terkait dengan objek yang

akan diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, serta instansi-instansi terkait antara lain Kantor Desa, Kantor Kecamatan Tibawa dan Badan Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Tibawa.

**Teknik Pengambilan Sampel**

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*metode purposive*). Jumlah sampel petani yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dari 245 populasi petani jagung.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Analisis Alokasi Waktu Kerja

Untuk menghitung besarnya alokasi waktu kerja adalah HKSP (Hari Kerja Setara Pria) atau HOK (Hari Orang Kerja) sebagai berikut:

$$HOK = \frac{\sum \text{Orang} \times \sum \text{Hari} \times \sum \text{Jam} \times \text{Koefisien Jenis Tenaga Kerja}}{7}$$

Keterangan :

- Pria = 1 HKSP
- Wanita = 0,8 HKSP
- Traktor = 2 HKSP
- Anak-Anak = 0,5 HKSP
- Ternak = 1,5 HKSP

2. Analisis Waktu Kerja Pada Luar Sektor Pertanian

$$HOK = \frac{JO \times JK \times HK}{JKS}$$

Keterangan :

- HOK = Hari Orang Kerja (Hari Kerja)
- JO = Jumlah Orang (Orang)
- JK = Jam Kerja (Jam)
- HK = Hari Kerja (Hari)
- JKS = Jam Kerja Standar (8 Jam)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Potensi Dan Tenaga Kerja Pertanian**

1. Potensi Pertanian

Pertanian sangat berpengaruh pada peningkatan pendapatan daerah maupun kesejahteraan masyarakatnya. Keadaan pertanian untuk tanaman jagung di Desa Datahu dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Potensi Pertanian Untuk Tanaman Jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2017**

Dusun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Topolo	235	90
Tambuala	270	100
Balantaa	210	90
Lalunga	245	95
<b>Jumlah</b>	<b>960</b>	<b>375</b>

Sumber: Kantor Desa Datahu, 2017

Tabel 1. menunjukkan bahwa Dusun yang memiliki potensi jagung paling besar untuk tanaman jagung adalah Dusun Tambuala dengan luas lahan sebesar 270 Ha dan produksi jagung sebesar 100 Ton. Sedangkan Dusun yang memiliki potensi jagung terendah adalah Dusun Balantaa dengan luas lahan sebesar 210 Ha dan Dusun Topolo dengan luas lahan sebesar 210 Ha yang sama-sama memiliki produksi jagung sebesar 90 Ton.

**2. Potensi Tenaga Kerja**

Dari segi ketenagakerjaan sebagian masyarakat di Desa Datahu bekerja dibidang pertanian. karena pertanian merupakan kegiatan yang banyak menyerap tenaga kerja. Mata pencaharian masyarakat di Desa Datahu dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Mata Pencaharian masyarakat di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2017**

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	254	24,23
Buruh Tani	369	35,21
PNS	138	13,17
Swasta	203	19,37
Pedagang	84	8,01
<b>Jumlah</b>	<b>1.048</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Datahu, 2017

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa persentase sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh tani dengan persentase sebesar 35,21 dan persentase penduduk paling sedikit bekerja sebagai pedagang dengan persentase sebesar 8,01. Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat potensi tenaga kerja yang paling besar di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo itu berada di bidang pertanian.

**Alokasi Waktu Kerja Petani Pada Usahatani Jagung**

Dari hasil wawancara dilapangan bahwa hampir seluruh petani yang ada di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo selain mengalokasikan waktunya untuk bekerja disektor usahatani jagung, petani juga mengalokasikan waktunya disektor pertanian luar usahatani jagung dan bekerja disektor non pertanian. Hal ini terjadi karena petani ingin menambah pendapatan rumah tangganya selain dari usatani jagung. Penggunaan tenaga kerja pada usatahani jagung untuk pengolahan lahan petani menggunakan tenaga kerja mesin atau ternak. Selanjutnya petani untuk kegiatan produksinya sepenuhnya menggunakan tenaga kerja manusia baik tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga (TKDK) maupun tenaga kerja yang berasal dari luar

keluarga (TKLK) yang secara rinci dijelaskan pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Jagung Di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2017**

Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja (HKSP)	
	TKDK	TKLK
Pengelolaan Lahan	1,7	2,26
Penanaman	4	19,1
Pemupukan	2,63	3,46
Pemeliharaan	0	0
Panen	5,46	18,73
Pasca Panen	3,2	3,8
<b>Jumlah</b>	<b>16,99</b>	<b>47,35</b>

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 tersebut rata-rata penggunaan tenaga kerja petani pada usahatani jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo adalah sebesar 1,7 TKDK dan 2,26 TKLK untuk kegiatan pengolahan lahan, 4 TKDK dan 19,1 TKLK untuk kegiatan penanaman, 2,63 TKDK dan 3,46 TKLK untuk kegiatan pemupukan, 0 TKDK dan 0 TKLK untuk kegiatan pemeliharaan, 5,46 TKDK dan 18,73 TKLK untuk kegiatan panen, 3,2 TKDK dan 3,8 TKLK untuk kegiatan pasca panen.

Dari hasil analisis data dilapangan dalam satu periode musim tanam yaitu 90 hari dengan waktu normal kerja 8 jam/hari dihitung dari pembersihan lahan sampai pasca panen diperoleh rata-rata waktu kerja yang digunakan petani pada usahatani jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Rata-rata Alokasi Waktu Kerja Petani Pada Usahatani Jagung Di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2017**

No	Jenis Kegiatan	Waktu Yang Diperlukan (HKSP)
1	Pengolahan Lahan	5,87
2	Penanaman	14,54
3	Pemupukan	5,79
4	Pemeliharaan	0
5	Panen	20,59
6	Pasca Penen	13,07
<b>Jumlah</b>		<b>41,32</b>

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata petani jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo mengalokasikan waktu kerjanya pada usahatani jagung adala 41,32 HKSP per satu musim tanam. Ini menunjukkan bahwa dalam satu musim tanam yaitu 90 hari dengan waktu normal kerja yaitu 8 jam per hari, petani menggunakan 41,32 HKSP

untuk aktifitas usahatannya. Kegiatan ini meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, panen dan pasca panen.

**Pemanfaatan Waktu Luang**

Waktu luang adalah waktu senggang yang dimiliki petani ketika petani sudah menyelesaikan kegiatan pokok usaha taninya seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Waktu menunggu dari pengolahan lahan ke penanaman, dari penanaman ke pemupukan, dari pemupukan sampai ke pasca panen adalah merupakan waktu luang yang dimiliki petani yang dapat petani manfaatkan untuk kegiatan-kegiatan produktif yang dapat meningkatkan pendapatan petani jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

**Tabel 5.**

**Pemanfaatan Waktu Luang Petani Pada Kegiatan Luar Usahatani Jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2017**

No	Jenis Kegiatan	Jumlah (Orang)	Waktu Yang Dimanfaatkan (HOK) (%)
1	Pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan non usahatani jagung	6	7,2
2	Pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan non pertanian Tidak memanfaatkan waktu luang	10	10,51
3	waktu luang	14	82,29
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa waktu luang yang dimiliki petani dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Adapun jumlah keseluruhan pemanfaatan waktu luang petani jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo adalah 100 HOK dalam satu musim tanam. Terdapat 6 responden yang menggunakan waktu luangnya untuk bekerja disektor pertanian diluar usahatani jagung. Waktu luang yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani non jagung yaitu sebanyak 7,2 HOK dengan melakukan kegiatan ternak sapi dalam satu musim tanam. Kemudian terdapat 10 responden yang menggunakan waktu luangnya untuk bekerja di sektor non pertanian dengan waktu yang digunakan sebanyak 10,51 HOK adapun kegiatan yang dilakukan meliputi dagang, tukang dan ojek bentor dalam satu musim tanam, serta terdapat 14 responden yang tidak memanfaatkan waktu luangnya baik untuk kegiatan pertanian non jagung maupun kegiatan non pertanian, dengan waktu luang yang digunakan yaitu sebanyak 82,29 HOK dalam satu musim tanam. Waktu luang yang dimiliki

digunakan untuk beristirahat, berkumpul bersama keluarga dan juga tetangga untuk mempererat persaudaraan dengan masyarakat sekitar.

Untuk dapat melihat alokasi waktu kerja petani jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.**

**Rekapan Waktu Kerja Petani Jagung Di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo 2017 Dalam Kurun Waktu 1 Musim Tanam (90 Hari)**

No	Jenis Kegiatan	Waktu Yang Dimanfaatkan (%)	Satuan
1	Alokasi waktu untuk kegiatan usahatani jagung	41,32	HKSP
2	Pemanfaatan waktu luang non usahatani jagung	7,2	HOK
3	Pemanfaatan waktu luang non pertanian Tidak Memanfaatkan Waktu Luang	10,51	HOK
4	Waktu Luang	40,97	HOK
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa selama satu musim tanam (90 hari) petani mengalokasikan waktu kerja untuk kegiatan usahatani jagung sebanyak 41,32 HKSP, untuk kegiatan pemanfaatan waktu luang luar usahatani jagung sebanyak 7,2 HOK, dan untuk kegiatan pemanfaatan waktu luang non pertanian 10,51 HOK. Maka waktu keseluruhan yang petani gunakan untuk bekerja dalam satu musim tanam adalah sebanyak 59,03 hari untuk bekerja dan sisanya yaitu 40,97 hari digunakan untuk berkumpul dengan keluarga dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial (tidak produktif).

**KESIMPULAN**

Potensi tenaga kerja di Desa Datahu dilihat dari rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu 47,35 dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yaitu 16,99 per musim tanam dengan rata-rata alokasi waktu kerja sebanyak 41,32 hari. Sementara itu, waktu luang yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani non jagung yaitu sebanyak 7,2 HOK, di sektor non pertanian dengan waktu yang digunakan sebanyak 10,51 HOK, serta terdapat sebanyak 82,29 HOK yang tidak menggunakan waktu luang untuk bekerja.

Kecenderungan petani dalam memanfaatkan waktu luang tergantung pada hasil produksi usahatannya. Jika hasil produksi jagung bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga petani maka petani akan menikmati waktu luang yang

dimilikinya seperti bersantai, berkumpul dengan keluarga dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa menghibur dirinya dan keluarganya. Tapi sebaliknya jika hasil produksi jagung rendah maka petani lebih memilih untuk melakukan hal-hal produktif seperti beternak sapi, ojek bentor, pengrajin kayu dan berdagang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asih, D. N. 2009. Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. *J. Agroland* 16 (1): 53 – 59  
Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. 2013. Gorontalo dalam angka. Gorontalo

Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Bumi Aksara. Jakarta.  
Hermanto. 1994. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.  
Husaini, M. 2012. Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal*. Vol 02: 320 – 332.  
Kantor Desa Datahu. 2017. Data Desa Datahu. Gorontalo  
Soekarwati. 1994. Teori Ekonomi Produksi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta  
Suratiyah, K 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.